

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), perangkat dan cara kerja di masing-masing organisasi ataupun perusahaan berkembang ke arah yang semakin kompleks. Sumber Daya Manusia merupakan salah satu elemen dalam proses produksi. Selain diperlukan sebagai penambahan keterampilan manusia, diharapkan pula untuk sadar akan penggunaan elemen lain berupa alat kerja yang dinilai lebih maju dan modern. Dengan pesatnya perkembangan industrialisasi, mekanisasi, elektrifikasi dan modernisasi, maka dengan sendirinya terjadi peningkatan intensitas kerja operasional. Akibat dari hal tersebut muncul berbagai dampak, baik yang menyangkut adanya kelelahan, penyakit akibat kerja, dan kecelakaan kerja.<sup>1</sup>

Menurut perkiraan hasil yang dilakukan oleh *Internasional Labour Organization* (ILO) tahun 2018 tercatat 2,78 juta tenaga kerja kehilangan nyawa setiap tahun disebabkan adanya kecelakaan serta penyakit akibat kerja. Kurang lebih 2,4 juta (86,3 persen) tenaga kerja meninggal dunia diakibatkan penyakit akibat kerja, kemudian diikuti dengan lebih dari 280 ribu (13,7 persen) kematian akibat kecelakaan kerja. Dan tiap tahunnya nyaris 1.000 kali lebih dominan kecelakaan kerja non-fatal dialami 374 juta pekerja, akibat dari kecelakaan ini adalah konsekuensi serius, dan berdampak pada pendapatan para pekerja.<sup>2</sup>

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. Jika dilihat trennya, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Sejak 2017, jumlah kecelakaan kerja tercatat sebanyak 123.040 kasus. Jumlahnya naik 40,94% menjadi 173.415 kasus pada 2018. Setahun setelahnya, kecelakaan kerja kembali meningkat 5,43% menjadi 182.835 kasus. Kecelakaan kerja di dalam negeri meningkat 21,28% menjadi 221.740

kasus pada 2020. Angkanya pun kembali mengalami peningkatan pada tahun lalu.<sup>3</sup>

Menurut BPJS Ketenagakerjaan di Provinsi Jambi pada tahun 2016 terjadi 458 kasus kecelakaan kerja. Kemudian di 2017, terjadi 818 kejadian kecelakaan kerja, serta 2018 hingga minggu pertama bulan Desember terjadi 1.257 kasus kecelakaan kerja. Sepanjang tahun 2019 hingga 2020 menurut BPJS Ketenagakerjaan di Provinsi Jambi kasus kecelakaan kerja mengalami kenaikan yakni dari 1765 kasus pada tahun 2019, naik menjadi 1905 kasus pada tahun 2020.<sup>4</sup>

Dalam dunia industri, terdapat peluang terjadinya kecelakaan kerja disebabkan karena kurangnya pemeliharaan keselamatan kerja. Pada dua pertiga kecelakaan disebabkan oleh orang terjatuh, terpeleset, tertimpa batu bata, dan benda jatuh di lokasi kerja. Daryanto (2001 : 2) dan Suma'mur (1987 : 3) dalam buku Widayana dan Wiratmaja (2014) mengungkapkan bahwa 85 persen penyebab kecelakaan dikarenakan faktor manusia. Kecelakaan kerja bisa menyebabkan suatu kerugian, yakni kekacauan organisasi, kesedihan dan keluhan, kelalaian dan kecacatan, hingga kematian.<sup>5</sup>

Kecelakaan kerja umumnya terjadi karena *unsafe behavior* (perilaku tidak aman) dan *unsafe condition* (kondisi kerja tidak aman). Model *Contributing Factors in Accident Causation* (CFAC) menunjukkan bahwa perilaku berbahaya terjadi melalui 3 tahap. Tahap pertama pembentukan perilaku berbahaya adalah manajemen, tahap kedua melibatkan aspek fisik, sosiologis dan psikologis pekerjaan, dan tahap ketiga melibatkan individu.<sup>6</sup>

Implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja ialah perihal yang sangat berguna pada perusahaan untuk meminimalisir risiko kecelakaan industri pada setiap aktivitas proses produksi. Dampak yang ditimbulkan oleh K3 dapat merugikan karyawan, bahkan perusahaan atau industri baik secara tidak langsung maupun langsung. Selain hilangnya individu atau sekelompok orang, kecelakaan kerja di suatu industri juga dapat mengakibatkan ketidak efisienan dalam kegiatan, gangguan dalam produksi atau menghambat pencapaian kemajuan dan standar lingkungan. Dengan diterapkannya K3 pada

setiap proses kegiatan produksi bisa membuat lingkungan kerja yang nyaman dan terhindar dari suatu kecelakaan kerja, sehingga angka kecelakaan menjadi nol (*zero accident*). Ini dapat dicapai dengan mengendalikan sumber bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja.<sup>7</sup>

Beberapa cara sudah dilaksanakan untuk meminimalisir atau mencegah cedera akibat kecelakaan. Menurut penelitian Geller (2001), 2 metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan keselamatan pekerja, yakni metode pasif dan aktif. Metode pasif ialah jenis pekerjaan aman yang dihasilkan dari perilaku tidak aman atau berbahaya, yang mengakibatkan kerugian. Pendekatan aktif adalah mencoba menelusuri kembali dari perilaku keselamatan ke produksi yang aman, sehingga berhasil mencegah kecelakaan terkait pekerjaan. Untuk menciptakan keselamatan perilaku di tempat kerja, yang terbaik adalah menggunakan metode untuk mendorong peningkatan perilaku keselamatan (*safe behavior*).<sup>8</sup>

Penelitian Yobel Ananda Putri pada tahun 2018 yaitu Gambaran Perilaku Tidak Aman Pekerja Workshop di PT. Hana Nuansa Pratama menunjukkan bahwa sejumlah 6 pekerja (60%) berperilaku tidak aman serta 4 pekerja (40%) berperilaku aman. Perilaku tidak aman dengan skor melebihi rata-rata hasil kuisisioner (31,3%) adalah responden melakukan pekerjaan yang tidak layak, responden pekerjaan dilakukan dengan cepat dan terburu-buru demi menyelesaikan pekerjaan.<sup>9</sup>

Perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) merupakan faktor perilaku manusia yang bisa mengakibatkan adanya kecelakaan kerja. Selain itu perilaku tidak aman juga bisa bermaksud sebagai suatu wujud pelanggaran atas prosedur dan kebijakan keselamatan yang telah berlaku serta ditetapkan dimana dapat memberikan kesempatan untuk terjadinya suatu kecelakaan kerja. Bentuk perilaku tidak aman dari pekerja contohnya tidak memakai alat pelindung dalam bekerja atau APD, melepas peralatan pengaman, bekerja sembari bercanda atau bergurau yang perilaku tersebut bisa membahayakan dirinya hingga pekerja lain sehingga bisa berujung dengan kecelakaan. Green (1991) dalam buku Notoadmodjo tahun 2010 menjabarkan bahwa faktor perilaku ditentukan dari tiga faktor utama, yaitu

*Predisposing, Enabling, dan Reinforcement Causes in Educational Diagnosis and Evaluation (PERCEDE)*.<sup>10</sup>

*Predisposing* ialah pemicu atau faktor utama yang berakar dari diri seseorang yakni pengetahuan, persepsi, motivasi, dan sikap. *Reinforcing* mencakup peran rekan kerja serta pengawas selaku faktor pendukung tindakan keselamatan kerja, dan faktor *enabling* atau faktor pemungkin yang mencakup promosi K3, ketersediaannya Alat Pelindung Diri (APD), pelatihan K3, dan peraturan keselamatan yang membentuk perilaku pekerja sebagai kemampuan dari sumber daya yang diperlukan.<sup>11</sup>

Penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman penelitian yang dilaksanakan Muhammad Maldi Salim pada tahun 2018 pada pekerja konstruksi di PT Indopora Proyek East 8 Cibubur Jakarta Timur didapatkan adanya kaitan sikap dan pelatihan dengan perilaku tidak aman yakni sebesar 95%.<sup>12</sup> Selain itu Agung Sudrajat juga melakukan penelitian di PT. Muroco Plywood Jember mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja tahun 2017 didapatkan bahwa adanya keterkaitan antara pengetahuan dan sikap pekerja terhadap perilaku tidak aman. Dengan nilai P value pengetahuan (0,002) dan nilai sikap pekerja sebesar (0,001).<sup>13</sup>

Pada studi yang dilakukan oleh Fildza Fadhila pada tahun 2018, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel faktor eksternal mendominasi dengan memiliki hubungan antara perilaku tidak aman pekerja dalam pengoperasian *overhead crane*. Variabel faktor eksternal yang memiliki hubungan dengan perilaku tidak aman yaitu pengawasan ( $p = 0,004$ ) serta pelatihan ( $p = 0,000$ ). Hasil studi dapat diartikan bahwa pengawasan yang cukup baik dan ketidakikutsertaan pekerja dalam pelatihan dapat mempengaruhi perilaku tidak aman pekerja, sehingga apabila nilai kedua variabel tersebut ditingkatkan menjadi lebih baik maka akan dapat mengurangi perilaku tidak aman pekerja saat pengoperasian *overhead crane*.<sup>14</sup>

PT. Hok Tong Jambi adalah sebuah perusahaan yang melakukan kegiatan industri pengolahan dengan bahan baku karet alam yaitu bokar (bahan olah karet)

dengan jenis *slab/cup lumb*. Perusahaan ini melakukan pengolahan bokar menjadi karet remah (*crumb rubber*) yaitu bahan setengah jadi yang bisa dimanfaatkan untuk bahan baku dalam pengolahan industri barang jadi seperti ban, alat medis, peralatan olahraga, peralatan rumah tangga, dan sebagainya. Proses pengolahan bokar menjadi karet remah (*crumb rubber*) di PT Hok Tong Jambi dilakukan dalam beberapa tahapan produksi, yaitu pembelian bahan baku, proses produksi basah, proses produksi kering, penentuan kualitas mutu (pengujian sampel di laboratorium dan pengecekan *quality control*) gudang penyimpanan SIR, dan ekspor. Dalam semua proses kerja yang ada di PT. Hok Tong Jambi tentu banyak bahaya dan risiko keselamatan dan kesehatan yang mengancam pekerja seperti bahaya fisik, kimia dan ergonomi. Potensi kecelakaan kerja berdasarkan hasil survey antara lain pada penimbangan dan penumpukan bahan olah karet (bokar) berpotensi tertimpa bokar, mata terkena gancu, dan tertabrak forklift; pada penggilingan berpotensi terluka akibat terkena mesin, gangguan telinga akibat kebisingan, dan terjatuh ditempat kerja; serta pada proses peremahan dan pengeringan berpotensi terkena radiasi akibat uap panas dari oven.

Menurut laporan data kecelakaan di PT. Hok Tong Jambi, selama tahun 2019 lalu telah terjadi 10 kejadian kecelakaan kerja, meningkat dibandingkan kejadian kecelakaan kerja yang terjadi tahun 2018 hanya sebesar 3 kasus, dan pada tahun 2020 hingga bulan September terjadi 4 kasus kecelakaan kerja. Kecelakaan yang pernah terjadi menurut data kecelakaan kerja PT. Hok Tong Jambi adalah rata-rata para pekerja mengalami kategori ringan seperti ketidaksengajaan pekerja terkena alat ataupun mesin yang sedang beroperasi sehingga mengalami luka lecet dan robek dibagian tangan ataupun kaki pekerja serta beberapa pekerja juga masih meletakkan atau menempatkan peralatan kerja tidak sesuai pada tempatnya setelah menyelesaikan pekerjaannya sehingga dapat mengalami kecelakaan pada pekerja lain. Kejadian ini menunjukkan bahwa walaupun industri ini merupakan industri menengah, tetapi tidak ada jaminan akan tidak adanya kecelakaan kerja.

Oleh karena itu, dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) pada pekerja di PT. Hok Tong Jambi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Maka rumusan masalahnya adalah apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) pada pekerja di PT. Hok Tong Jambi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) pada pekerja di PT. Hok Tong Jambi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) pada pekerja di PT. Hok Tong Jambi
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, pelatihan, dan pengawasan pada pekerja di PT. Hok Tong Jambi
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) pada pekerja di PT. Hok Tong Jambi
- d. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) pada pekerja di PT. Hok Tong Jambi
- e. Menganalisis hubungan pelatihan dengan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) pada pekerja di PT. Hok Tong Jambi
- f. Menganalisis hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) pada pekerja di PT. Hok Tong Jambi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Pekerja PT. Hok Tong Jambi**

Pekerja PT. Hok Tong Jambi diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman cara berperilaku yang aman (*safety behavior*) sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

### **1.4.2 Bagi Industri**

Dapat digunakan untuk bahan masukan bagi PT. Hok Tong Jambi dalam menurunkan kejadian kecelakaan kerja serta masukan agar

perusahaan lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja para pekerjanya khususnya dalam upaya menurunkan kecelakaan kerja.

#### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan bacaan dan informasi pustaka ilmu kesehatan masyarakat terutama peminatan K3 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*).

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang sudah didapatkan saat perkuliahan dan sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dengan bentuk tulisan ilmiah di bidang K3 khususnya pada perilaku tidak aman (*unsafe behavior*).

#### **1.4.5 Bagi Pembaca**

Untuk bahan informasi dan bisa dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang berkaitan dengan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*).